

PENYUCIAN HATI NURANI SEBAGAI PEMBENTUKAN ETIKA PELAYANAN: STUDI EKSPOSISI SURAT IBRANI 9:11-14

Kezia Gabrielle Guntawan St^{1*}; Ni Putu Sumarmi²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹²

kzigabriell5@gmail.com, putu_sumarmi@yahoo.co.id

Abstract:

Hebrews 9:11-14 occupies a central position in the argument of the Epistle to the Hebrews because it explains the relationship between Christ's sacrifice, the purification of the conscience, and service to God. Previous research has generally focused on historical-cultic, typological, redemptive-theological, or ecclesiological aspects, while the argumentative relationship between the purification of the conscience and the formation of an ethics of service has not yet been analyzed textually. This study aims to elucidate this relationship through an expository study of Hebrews 9:11-14. The method employed is qualitative research based on a literature review, utilizing an expository approach to the final form of the text, accompanied by an analysis of the text's argumentative structure, syntax, morphology, semantics, and lexicon in the Greek text. The results of the study show that the purification of the conscience is an argumentative link connecting the superiority of Christ's sacrifice with the ethics of service. The ethics of service is understood as an inherent consequence of the effectiveness of Christ's redemptive work, which restores humanity's relationship with God and directs life toward authentic service.

Keywords: Hebrews 9:11-14; Purification of the Conscience; Ethics of Ministry; Christ's Sacrifice; Exposition

Abstrak:

Surat Ibrani 9:11-14 menempati posisi sentral dalam argumentasi Surat Ibrani karena menjelaskan relasi antara korban Kristus, penyucian hati nurani, dan pelayanan kepada Allah. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek historis-kultis, tipologis, teologi penebusan, atau relevansi eklesiologis, sementara hubungan argumentatif antara penyucian hati nurani dan pembentukan etika pelayanan belum dianalisis secara tekstual. Penelitian ini bertujuan menjelaskan relasi tersebut melalui studi eksposisi terhadap Ibrani 9:11-14. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan eksposisi terhadap bentuk final teks, disertai analisis struktur argumentasi, sintaksis, morfologi, semantik, dan leksikal teks Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyucian hati nurani merupakan simpul argumentatif yang menghubungkan superioritas korban Kristus dengan etika pelayanan. Etika pelayanan dipahami sebagai konsekuensi inheren dari efektivitas karya penebusan Kristus yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan mengarahkan kehidupan kepada pelayanan yang autentik.

Kata-kata kunci: Ibrani 9:11-14; Penyucian Hati Nurani; Etika Pelayanan; Korban Kristus; Eksposisi.

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Surat Ibrani 9:11-14 menempati posisi sentral dalam argumentasi Surat Ibrani karena memperlihatkan bagaimana pelayanan Kristus sebagai Imam Besar menggenapi sistem korban Perjanjian Lama melalui pengorbanan yang bersifat final sekaligus efektif bagi manusia. Fokus perikop ini tertuju pada penyucian hati nurani yang memampukan orang percaya melayani Allah yang hidup.¹ Relasi tersebut menjadikan Ibrani 9:11-14 sebagai salah satu bagian yang paling banyak didiskusikan dalam studi Ibrani, meskipun arah pembahasannya berkembang ke dalam beragam pendekatan metodologis.² Perbedaan orientasi tersebut memperlihatkan bahwa perhatian para penafsir mulai berkembang menyentuh aspek liturgis, pneumatologis, transformasional, hingga implikasi praktis bagi kehidupan gereja.³

Dalam konteks pendekatan historis-kultus dan tipologis terhadap surat Ibrani 9:11-14 dengan menempatkan sistem korban Perjanjian Lama sebagai kerangka utama pembacaan teks. McIver menjelaskan hubungan antara Ibrani 9:12-13 dan Hari Pendamaian melalui analisis latar belakang ritual Yahudi, sedangkan Mullins menelusuri perkembangan sejarah penafsiran terhadap tipologi kemah suci dan korban Kristus.⁴ Berbeda dari keduanya, Eberhart dan Schweitzer memusatkan perhatian pada kreativitas teologis penulis Ibrani dalam merekonfigurasi konsep korban sehingga kematian Kristus dipahami sebagai korban yang unik dan definitif.⁵ Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki kekuatan dalam menjelaskan kesinambungan sekaligus diskontinuitas antara sistem korban lama dan karya Kristus, tetapi orientasi historis dan tipologis menyebabkan pembahasan lebih banyak diarahkan pada efektivitas korban daripada fungsi argumentatif penyucian hati nurani di dalam struktur perikop.

Menariknya, Coetsee memusatkan pembahasan pada frasa *διὰ πνεύματος αἰωνίου* untuk menjelaskan peranan Roh Kudus dalam persembahan Kristus, sedangkan Mariano menempatkan pelayanan Imam Besar Kristus dalam kerangka teodise yang menekankan kesetiaan dan ketekunan umat percaya.⁶ Silalahi dan kawan-kawan kemudian mengembangkan pendekatan tematis dalam

¹ Robert K. McIver, *Goats, Calves, Bulls, and Heifer's Ashes: Heb 9: 12–13 and the Day of Atonement in the Epistle to the Hebrews*, 2016, <https://research.avondale.edu.au/items/93af7199-d745-4540-869e-c1a0768ed548>.

² Christian A. Eberhart and Donald Schweitzer, "The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity," *Religions* 10, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.3390/rel10010047>.

³ Glenn Jade Mariano, "Theodicy of Sacrifice and High Priestly Ministry of Christ in Hebrews 9: 11-28: A Call for Faithfulness and Perseverance," 11, no. 7 (2024): 1619–30, <https://doi.org/10.35974/isc.v11i7.3406>.

⁴ McIver, *Goats, Calves, Bulls, and Heifer's Ashes: Heb 9: 12–13 and the Day of Atonement in the Epistle to the Hebrews*; Samuel Mullins, "Typology, Tabernacle and Tradition: A History of Interpretation of Hebrews 9: 11-14" (Honors Thesis, University of Dayton, 2016).

⁵ Eberhart and Schweitzer, "The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity."

⁶ Albert J. COETSEE, "'Through the Eternal Spirit' (Heb 9:14): The Arguments for and Implications of Interpreting the Phrase as a Reference to the Holy Spirit," in *Troubling Texts in the New Testament: Essays in Honour of Rob van Houwelingen* (Leuven, Paris, Bristol: Peeters Publishers, 2022), 323–44, <https://digital.casalini.it/9789042948495>; Mariano, "Theodicy of Sacrifice and High Priestly Ministry of Christ in Hebrews 9: 11-28: A Call for Faithfulness and Perseverance."

teologi sistematika dengan mengintegrasikan dimensi kultus, pneumatologis, dan transformasional ke dalam satu model konseptual mengenai penebusan.⁷ Penelitian-penelitian tersebut berhasil memperluas konteks pengamatan Ibrani 9:11-14 melampaui diskusi tipologi maupun ritual. Akan tetapi, perhatian utamanya tetap diarahkan pada konstruksi teologi penebusan sehingga penyucian hati nurani lebih sering dipahami sebagai hasil transformasi daripada dianalisis berdasarkan fungsi argumentatifnya di dalam alur teks.

Berbeda dari kedua kecenderungan tersebut, Simanungkalit dan kawan-kawan menggunakan pendekatan eksegetis untuk menafsirkan Kristus sebagai Imam Besar sekaligus menghubungkannya dengan kepemimpinan gereja kontemporer.⁸ Pendekatan aplikatif ini menunjukkan bahwa Ibrani 9 memiliki relevansi eklesiologis yang luas, sementara fokus analisis tetap bergerak dari identitas Kristus menuju implementasi pastoral. Apabila keseluruhan penelitian tersebut dianalisis secara komparatif, tampak bahwa diskursus mengenai Ibrani 9:11-14 berkembang melalui tiga orientasi utama, yaitu historis-kultus, teologis-integratif, dan aplikatif-eklesiologis. Masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teks sesuai tujuan metodologisnya, namun hubungan struktural antara penyucian hati nurani (συνείδησις) dan pelayanan kepada Allah yang hidup (λατρεύειν θεῷ ζῶντι) belum memperoleh perhatian sebagai satu rangkaian argumentasi yang utuh.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan argumentatif antara korban Kristus, penyucian hati nurani, dan pelayanan kepada Allah yang hidup melalui studi eksposisi terhadap Ibrani 9:11-14. Penelitian ini menawarkan pengamatan yang menempatkan penyucian hati nurani sebagai simpul argumentatif yang menghubungkan efektivitas karya Imam Besar Kristus dengan pembentukan etika pelayanan orang percaya. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berargumen bahwa etika pelayanan dalam Ibrani 9:11-14 merupakan tujuan teologis yang dibangun secara inheren melalui perkembangan argumentasi penulis Surat Ibrani

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan objek kajian Surat Ibrani 9:11-14. Analisis dilakukan melalui studi eksposisi terhadap bentuk final (*final form*) teks dengan memperhatikan konteks literer, struktur argumentasi, sintaksis, gramatika, dan unsur leksikal teks Yunani sebagai satu kesatuan proses interpretasi.⁹ Tahapan eksposisi mengikuti prosedur analisis Perjanjian Baru yang meliputi penetapan batas perikop, analisis struktur, pengamatan relasi sintaktis, kajian kosakata, serta evaluasi konteks historis dan

⁷ Binsar Pandapotan Silalahi et al., "Redemption as a Transformational Cultic-Pneumatological Act: A Thematic Analysis of Hebrews 9: 11–14," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 3, no. 1 (2026): 49–63, <https://doi.org/10.69668/juita.v3i1.194>.

⁸ Christmas Jonathan Simanungkalit, Warseto Freddy Sihombing, and Erman Sepniagus Saragih, "Kristus Sebagai Imam Besar: Studi Eksegesis Ibrani 9: 11-28 Dan Relevansinya Bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh Kasih Kristus Tarutung," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 33–51, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.292>.

⁹ Andreas J. Kostenberger and Richard D. Patterson, *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2011), 22–29.

sastra.¹⁰ Literatur sekunder berupa *commentary*, artikel ilmiah, monografi, tata bahasa Yunani, dan kamus leksikal dimanfaatkan untuk menguji berbagai alternatif penafsiran serta mengevaluasi hasil eksposisi melalui dialog kritis. Fokus penelitian diarahkan pada rekonstruksi hubungan argumentatif yang dibangun penulis Ibrani sehingga makna setiap unsur teks dipahami berdasarkan fungsinya di dalam keseluruhan perkembangan argumen.

Analisis dimulai dengan mengidentifikasi posisi Ibrani 9:11-14 di dalam struktur argumentasi Surat Ibrani sebelum menelaah hubungan logis antarklausa secara sintaksis. Tahap berikutnya mencakup analisis leksikal dan semantik terhadap istilah *συνείδησις*, *καθαρίζω*, dan *λατρεύω* untuk menjelaskan kontribusi masing-masing istilah terhadap perkembangan argumentasi penulis. Hasil analisis tekstual kemudian diinteraksikan dengan berbagai penelitian terdahulu guna mengidentifikasi titik temu maupun perbedaan penafsiran terhadap perikop tersebut. Proses tersebut menghasilkan sintesis yang menempatkan penyucian hati nurani sebagai bagian integral dari argumentasi penulis dalam menjelaskan relasi antara karya Kristus dan pelayanan kepada Allah yang hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Surat Ibrani

Surat Ibrani memuat serangkaian petunjuk historis yang memperlihatkan perjalanan komunitas penerimanya. Penerima Surat Ibrani mengalami penghinaan di depan umum, menerima perampasan harta benda, serta tetap menunjukkan solidaritas kepada rekan-rekan seiman yang dipenjarakan (Ibr. 10:32-34). Penulis juga menyatakan bahwa mereka belum menghadapi perlawanan sampai mencurahkan darah (Ibr. 12:4), sementara peringatan terhadap kemurtadan berulang kali muncul dalam Ibrani 2:1-4; 3:12-14; 6:4-8; dan 10:26-31. Rangkaian teks tersebut menggambarkan komunitas yang telah memiliki sejarah panjang sebagai orang percaya, tetapi sedang menghadapi penurunan daya tahan rohani akibat tekanan yang berlangsung terus-menerus. O'Brien menafsirkan kombinasi antara memori penderitaan dan peringatan terhadap kemurtadan sebagai bukti bahwa persoalan utama surat ini adalah keberlangsungan iman komunitas,¹¹ sedangkan deSilva menempatkan tekanan tersebut dalam konteks hilangnya kehormatan sosial (*honor-shame*) yang menguji loyalitas mereka kepada Kristus.¹² Kedua pendekatan tersebut berangkat dari data tekstual yang sama, meskipun memberikan aksentuasi yang berbeda terhadap dimensi historisnya.

Petunjuk-petunjuk historis tersebut tidak memberikan identitas eksplisit mengenai penerima surat, sehingga rekonstruksi latar belakang komunitas tetap berada pada tingkat

¹⁰ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook For Student and Pastors*, Edisi Ketiga (Malang: Literatur SAAT, 2011), 31–58.

¹¹ Peter T. O'Brien, *The Letter to the Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010), 49–56.

¹² David A. deSilva, *Perseverance In Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews"* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 36–47.

probabilitas. Penggunaan tema imam besar, kemah suci, korban, dan Hari Pendamaian telah mendorong banyak penafsir menghubungkan surat ini dengan komunitas Kristen Yahudi. Schreiner menerima kemungkinan tersebut sebagai hipotesis yang paling masuk akal mengingat intensitas penggunaan tradisi Musa,¹³ tetapi Johnson menilai bahwa argumentasi semacam itu belum cukup untuk memastikan identitas etnis penerima sebab penulis sama sekali tidak mengungkapkannya.¹⁴ Koester mengalihkan perhatian kepada fungsi retorik tradisi kultus dengan menegaskan bahwa penulis memanfaatkan kategori-kategori ibadah Israel sebagai bahasa teologis yang telah dikenal pembaca.¹⁵ Penulis mengamati bahwa perbedaan penilaian tersebut nampaknya sedang mempersempit fokus rekonstruksi sejarah kepada fungsi tradisi kultus dalam argumentasi surat.

Dominasi tradisi kultus dalam Surat Ibrani berkaitan erat dengan krisis yang sedang dihadapi komunitas. Penulis sedang mengarahkan pembaca menggunakan sistem tersebut untuk menjelaskan kualitas pelayanan Kristus yang tidak dapat dicapai oleh komunitas sebelumnya. Cockerill memahami hubungan ini sebagai kesinambungan sejarah penebusan, sehingga Perjanjian Lama tetap memiliki otoritas teologis sekaligus memperoleh kepenuhannya di dalam Kristus.¹⁶ Lane mengembangkan pembacaan tersebut melalui kontras antara penyucian lahiriah yang dihasilkan darah binatang dan penebusan kekal yang dihasilkan darah Kristus, sehingga kritik Surat Ibrani diarahkan kepada keterbatasan fungsinya.¹⁷ Rekonstruksi historis ini menjelaskan mengapa penulis memilih tradisi Hari Pendamaian sebagai kerangka argumentasi ketika membahas karya Kristus sebagai Imam Besar Agung.

Susunan argumentasi pasal 9 mengikuti perkembangan tersebut. Uraian mengenai tata ruang kemah suci, pelayanan imam, dan fungsi darah korban (9:1-10) mendahului pernyataan tentang pelayanan Kristus (9:11-14), sehingga pembaca terlebih dahulu ditempatkan pada dunia konseptual ibadah Israel sebelum diperhadapkan kepada realitas yang digenapi melalui Kristus. Koester memandang susunan ini sebagai gerakan dari simbol menuju realitas eskatologis,¹⁸ sedangkan O'Brien menilai bahwa ayat 11-14 merupakan titik balik argumentasi karena fokusnya bergeser dari efektivitas ritual menuju efektivitas korban Kristus dalam menyucikan hati nurani.¹⁹ Struktur tersebut memperlihatkan bahwa penulis sedang menjelaskan alasan teologis mengapa komunitas yang sedang mengalami tekanan memiliki dasar objektif untuk tetap setia kepada Allah.

Konteks historis Surat Ibrani memperlihatkan hubungan yang erat antara situasi komunitas, penggunaan tradisi kultus, dan argumentasi kristologis pasal 9. Tekanan yang dialami jemaat menimbulkan kebutuhan akan kepastian mengenai karya penebusan yang benar-benar efektif,

¹³ Thomas R. Schreiner, *Biblical Theology For Christian Proclamation: Commentary On Hebrews* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2015), 10–13.

¹⁴ Luke Timothy Johnson, *The New Testament Library: Hebrews A Commentary* (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2006), 39–44.

¹⁵ Craig R. Koester, *Hebrews: A New Translation With Introduction And Commentary* (New York, London: The Anchor Bible, Doubleday, 2001), 51–79.

¹⁶ Gareth Lee Cockerill, *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle To The Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 29–39.

¹⁷ William L. Lane, *Word Biblical Commentary: Hebrews 9-13* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1991), 47B:223–31.

¹⁸ Koester, *Hebrews: A New Translation With Introduction And Commentary*, 399–406.

¹⁹ O'Brien, *The Letter to the Hebrews*, 339–48.

sedangkan tradisi Hari Pendamaian menyediakan kerangka konseptual untuk menjelaskan kepastian tersebut. Unit Ibrani 4:14-10:18 disusun sebagai satu kesatuan argumentasi mengenai pelayanan Imam Besar Agung, sehingga Ibrani 9:11-14 menempati posisi sentral dalam menjelaskan hubungan antara korban Kristus, penyucian hati nurani, dan pelayanan kepada Allah yang hidup.²⁰ Atas dasar perkembangan historis dan argumentatif inilah analisis terhadap struktur teks, sintaksis Yunani, dan istilah-istilah kunci dalam Ibrani 9:11-14 dilakukan, sehingga etika pelayanan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari hati nurani yang telah disucikan oleh karya Kristus

Struktur dan Perkembangan Argumentasi Ibrani 9:11-14

Perikop Ibrani 9:11-14 tidak dapat dipahami hanya sebagai unit yang mengontraskan sistem korban Perjanjian Lama dengan karya Kristus. Kaitannya dengan ayat 1-10 memperlihatkan bahwa penulis sedang mengembangkan satu rangkaian argumentasi yang berprogres dari keterbatasan komunitas kultus menuju penjelasan mengenai efektivitas pelayanan Imam Besar yang baru. Persoalan utama dalam menentukan struktur perikop ini terletak pada identifikasi perkembangan logika yang menghubungkan setiap proposisi. Pendekatan yang membagi teks semata-mata berdasarkan perubahan tema cenderung menghasilkan struktur yang deskriptif, sementara hubungan inferensial antarklausa menjadi kurang diperhatikan. Sebaliknya, analisis wacana terhadap Surat Ibrani menunjukkan bahwa organisasi teks dibangun melalui perkembangan argumentatif yang membawa pembaca dari premis menuju konklusi secara bertahap.²¹ Perspektif ini juga sejalan dengan pengamatan bahwa penulis Ibrani sedang memperkenalkan pelayanan Kristus sebagai jawaban terhadap keterbatasan sistem kultus yang telah diuraikan sebelumnya.²² Relasi tersebut memperlihatkan bahwa deskripsi mengenai kemah suci, imam, dan korban pada ayat 1-10 memiliki fungsi argumentatif. Hal ini menjadi dasar untuk memahami bahwa struktur Ibrani 9:11-14 perlu ditentukan oleh perkembangan argumen.

Peralihan yang ditandai oleh frasa $\nu\upsilon\iota\ \delta\acute{\epsilon}$ pada ayat 11 memperlihatkan titik balik yang menentukan arah argumentasi berikutnya. Partikel ini memang sering dipahami sebagai penanda transisi menuju pembahasan kristologis, namun fungsi retoriknya jauh lebih kompleks daripada sekadar memperkenalkan subjek baru. Penggunaan frasa $\nu\upsilon\iota\ \delta\acute{\epsilon}$ mengharuskan pembaca menafsirkan seluruh uraian sebelumnya sebagai premis yang sedang diarahkan kepada pembuktian mengenai superioritas pelayanan Kristus.²³ Attridge menempatkan kontras antara kemah duniawi

²⁰ George H. Guthrie, *The Structure Of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis* (Leiden: E.J. Brill, 1994), 23–34.

²¹ Ibid., 105–23; Cynthia Long Westfall, *A Discourse Analysis Of The Letter To The Hebrews: The Relationship between Form and Meaning* (New York: T&T Clark, 2005), 181–94.

²² deSilva, *Perseverance In Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews,"* 291–98; Paul Ellingworth, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 442–47.

²³ Stanley E. Porter, *Idioms Of The Greek New Testament: Biblical Languages: Greek* (England: Sheffield Academic Press, 1992), 299–302.

dan kemah surgawi sebagai pusat perubahan tersebut, sedangkan Luke Timothy Johnson melihatnya terutama sebagai perubahan tatanan ibadah dari sistem lama menuju pelayanan Kristus.²⁴ Kedua perspektif tersebut berhasil menjelaskan dimensi teologis perikop, tetapi pusat argumentasinya tidak berhenti pada perubahan tempat maupun sistem ibadah. Susunan sintaksis ayat 11 justru memperlihatkan bahwa identitas Kristus sebagai ἀρχιερεύς diperkenalkan sebelum uraian mengenai tempat pelayanan-Nya dikembangkan. Wallace berargumentasi bahwa penempatan unsur pada awal klausa sering kali mengarahkan perhatian pembaca kepada informasi yang menjadi pusat perkembangan berikutnya, dan Campbell kemudian mempertegas bahwa urutan informasi dalam bahasa Yunani harus dibaca dalam kaitannya dengan perkembangan wacana.²⁵ Penempatan Kristus sebagai subjek utama mengungkapkan bahwa superioritas tempat kudus surgawi memperoleh signifikansinya dari pribadi yang melayaninya. Penulis Ibrani terlebih dahulu memperlihatkan bahwa kualitas pelayanan Kristus menjadikan tempat tersebut sebagai realitas yang melampaui fungsi simbolik kemah duniawi.

Dominasi identitas Kristus pada ayat 11 segera diarahkan kepada tindakan-Nya pada ayat 12, sehingga perkembangan argumentasi bergerak dari pribadi menuju karya. Penulis sedang menjelaskan cara dan hasil tindakan tersebut melalui frasa διὰ δὲ τοῦ ἰδίου αἵματος dan εὐράμενος αἰώνιαν λύτρωσιν. Lane memahami ayat ini sebagai puncak tipologi Hari Pendamaian yang menemukan penggenapannya di dalam Kristus, sedangkan Cockerill menekankan finalitas penebusan yang dihasilkan oleh korban Kristus sehingga tidak lagi memerlukan pengulangan ritual.²⁶ Pengamatan mereka sedang menjelaskan hubungan erat antara tipologi dan penebusan, tetapi masih menyisakan pertanyaan mengenai fungsi tindakan Kristus memasuki tempat kudus di dalam perkembangan logika penulis. Moffitt mengusulkan bahwa tindakan memasuki tempat kudus merupakan bagian integral dari karya pendamaian.²⁷ Usulan ini memperluas cakupan pembacaan terhadap ayat 12, meskipun perlu dipertimbangkan bersama relasi sintaksis antara verba utama εἰσῆλθεν dan partisipel εὐράμενος. Fanning mengamati bahwa partisipel aorist semacam ini lazim digunakan untuk menjelaskan hasil yang berkaitan erat dengan tindakan utama.²⁸ Melalui hubungan tersebut, perhatian pembaca diarahkan kepada efektivitas penebusan kekal sebagai hasil yang menjadi dasar pembuktian berikutnya. Argumentasi penulis belum mencapai puncaknya pada ayat 12, sebab superioritas penebusan yang telah dinyatakan masih harus dibuktikan melalui perbandingan eksplisit dengan efektivitas sistem korban lama pada ayat 13-14.

Selanjutnya, progres argumentasi penulis Ibrani mencapai tahap berikutnya melalui ayat 13-14a ketika penulis memperkenalkan pola *a minori ad maius* sebagai dasar pembuktiannya.

²⁴ Harold W. Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 241–44; Johnson, *The New Testament Library: Hebrews A Commentary*, 223–27.

²⁵ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 39–46; Constantine R. Campbell, *Advances In The Study Of Greek: New Insights for Reading The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015), 95–104.

²⁶ Lane, *Word Biblical Commentary: Hebrews 9-13*, 47B:228–33; Cockerill, *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle To The Hebrews*, 408–14.

²⁷ David M. Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2013), 187–208.

²⁸ Buist M. Fanning, *Verbal Aspect In New Testament Greek* (Oxford: Clarendon Press, 1990), 355–62.

Menariknya, penulis Ibrani terlebih dahulu mengakui efektivitasnya dalam ruang lingkup yang memang dimilikinya. Darah kambing jantan, darah lembu, dan percikan abu lembu muda dinyatakan sanggup menyucikan melalui frasa $\pi\rho\acute{o}\varsigma\ \tau\eta\nu\ \tau\eta\varsigma\ \sigma\alpha\rho\kappa\acute{o}\varsigma\ \kappa\alpha\theta\alpha\rho\acute{o}\tau\eta\tau\alpha$, yakni penyucian yang berkaitan dengan status ritual manusia. Pengakuan ini memiliki fungsi argumentatif yang penting, sebab superioritas korban Kristus dibangun melalui pengakuan atas validitas terbatasnya. Milgrom berargumentasi bahwa ritus pentahiran dalam Taurat benar-benar memiliki fungsi kultis untuk memulihkan kelayakan seseorang memasuki kehidupan ibadah Israel, kemudian McIver memperlihatkan bahwa penulis Ibrani tetap mempertahankan pemahaman tersebut ketika mengembangkan analoginya mengenai Hari Pendamaian.²⁹ Argumentasi ini berbeda dari pandangan yang melihat Ibrani terutama sebagai kritik terhadap ritual Yahudi. Moffitt justru menegaskan bahwa penulis sedang menunjukkan bahwa efektivitas ritual lama tidak pernah dimaksudkan melampaui batas yang telah ditentukan Allah.³⁰ Oleh sebab itu, kontras yang dibangun berada antara dua tingkat efektivitas yang berbeda. Premis inilah yang memungkinkan kesimpulan pada ayat 14 memiliki kekuatan logis, sebab apabila penyucian ritual yang bersifat sementara saja diakui efektif, maka penyucian yang dikerjakan melalui darah Kristus secara nalar harus dipahami memiliki daya jangkauan yang jauh lebih besar.

Pola argumentasi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa fokus penulis berada pada relasi antara korban, pelaku korban, dan hasil yang dihasilkan. Frasa $\delta\iota\ \alpha\ \pi\nu\epsilon\acute{\upsilon}\mu\alpha\tau\omicron\varsigma\ \alpha\iota\omega\nu\iota\omicron\upsilon$ menjadi titik perdebatan yang memperlihatkan kompleksitas argumentasi ini. Penafsir seperti Spicq memahami ungkapan tersebut sebagai rujukan kepada Roh Kudus yang memampukan Kristus mempersembahkan diri-Nya, sementara Bruce menafsirkannya sebagai penunjukan terhadap natur ilahi Kristus atau dimensi kekal dari tindakan pengorbanan itu sendiri.³¹ Menariknya, Coetsee berargumentasi bahwa identifikasi dengan Roh Kudus lebih mampu menjelaskan kesinambungan karya Tritunggal dalam perikop ini, sedangkan Ellingworth menilai bahwa ambiguitas frasa tersebut sengaja dipertahankan oleh penulis karena perhatian utamanya terletak pada kualitas persembahan Kristus yang bersifat kekal.³² Perbedaan tersebut mengungkapkan bahwa perdebatan mengenai $\pi\nu\epsilon\acute{\upsilon}\mu\alpha\tau\omicron\varsigma\ \alpha\iota\omega\nu\iota\omicron\upsilon$ tidak secara langsung mengubah arah argumentasi penulis. Apa pun referensi frasa itu, seluruh konstruksi kalimat bergerak menuju verba $\pi\rho\omicron\sigma\eta\nu\epsilon\gamma\kappa\epsilon\nu$, sehingga perhatian utama tetap tertuju pada kualitas persembahan diri Kristus yang memungkinkan darah-Nya menghasilkan penebusan yang tidak dapat dicapai oleh sistem korban sebelumnya. Analisis

²⁹ Jacob Milgrom, *Leviticus 1-16: A New Translation With Introduction And Commentary* (New Haven and London: Yale University Press, 1991), 1019–38; McIver, *Goats, Calves, Bulls, and Heifer's Ashes: Heb 9: 12–13 and the Day of Atonement in the Epistle to the Hebrews*.

³⁰ Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*, 209–25.

³¹ C. Spicq, *L'Épître Aux Hébreux* (Paris: Librairie Lecoffre, 1952), 262–67; F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 214–16.

³² COETSEE, “‘Through the Eternal Spirit’ (Heb 9:14): The Arguments for and Implications of Interpreting the Phrase as a Reference to the Holy Spirit”; Ellingworth, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Hebrews*, 456–59.

sintaksis ini memperlihatkan bahwa penulis sengaja menempatkan unsur-unsur kristologis sebagai penjelasan terhadap efektivitas korban, bukan sebagai topik yang berdiri sendiri.

Klimaks argumentasi akhirnya muncul pada ayat 14b ketika perhatian penulis beralih dari kualitas korban kepada sasaran penyuciannya, yakni *συνείδησις*. Pergeseran ini menandai perubahan yang sangat signifikan dalam perkembangan logika perikop. Seluruh pembahasan sebelumnya mengenai imam besar, tempat kudus, darah, dan korban ternyata diarahkan kepada persoalan yang lebih mendasar, yaitu kondisi manusia di hadapan Allah. Dunn memahami *συνείδησις* dalam tradisi Perjanjian Baru sebagai dimensi moral yang berkaitan dengan kesadaran manusia terhadap tindakannya, sedangkan deSilva mengingatkan bahwa dalam Surat Ibrani istilah tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan akses manusia kepada Allah melalui ibadah.³³ Kajian leksikal merujuk pada Bauer's dan Danker juga menunjukkan bahwa istilah *συνείδησις* mencakup kesadaran batin yang menilai relasi seseorang dengan standar yang mengikat dirinya, bukan sekadar pengalaman psikologis individual.³⁴ Penulis Ibrani tampaknya memanfaatkan keluasan makna tersebut untuk menunjukkan bahwa keterbatasan korban lama terletak pada ketidakmampuannya mentransformasikan dimensi batin yang menjadi prasyarat persekutuan dengan Allah. Pada bagian inilah yang menghubungkan seluruh perkembangan argumentasi mulai ayat 11. Identitas Kristus melandasi tindakan-Nya, tindakan itu menghasilkan penebusan kekal, penebusan tersebut dibuktikan lebih unggul daripada sistem korban lama, dan superioritasnya dibuktikan secara konkret melalui penyucian hati nurani yang memampukan manusia melayani Allah yang hidup.

Superioritas Korban Kristus sebagai Dasar Penyucian Hati Nurani (Ibr. 9:11-13)

Sebuah hal menarik, ketika mengamati bahwa Penulis Ibrani terlebih dahulu menjelaskan dasar yang memungkinkan hasil penebusan tercapai, yaitu cara Kristus memasuki tempat kudus. Substansi argumentasi ayat 12 terletak pada konstruksi οὐδὲ δι' αἵματος τράγων καὶ μόσχων, διὰ δὲ τοῦ ἱδίου αἵματος, yang secara sintaksis membentuk kontras melalui pasangan negasi οὐδὲ dan adversatif δέ. Kedua klausa preposisional ini menggunakan bentuk gramatikal yang identik, yakni διὰ dengan genitif, sehingga perubahan makna berasal dari unsur nominal yang mengikutinya.³⁵ Dalam konstruksi ini, διὰ mempertahankan fungsi instrumental yang menunjukkan sarana melalui mana tindakan εἰσῆλθεν direalisasikan.³⁶ Kesepadanan sintaksis tersebut memiliki implikasi hermeneutis yang penting. Penulis sedang memperhadapkan dua sarana yang menentukan efektivitas tindakan yang sama. Jika memperhatikan teks tersebut melalui analisis wacana, maka terdapat bahwa unsur kedua memperoleh penonjolan pragmatis karena ditempatkan sesudah oposisi οὐδὲ...δέ, sehingga

³³ James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998); deSilva, *Perseverance In Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews,"* 301–6.

³⁴ Walter Bauer's and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Third Edition (Chicago And London: The University Of Chicago Press, 2000), 967–68.

³⁵ Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 368–69; Herbert Weir Smyth, *Greek Grammar* (Eastford, CT: Martino Fine Books, 2013), 1685–88.

³⁶ Maximilian Zerwick S.J., *Biblical Greek: Illustrated by Examples*, English Edition Adapted from the Fourth Latin (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2014), 114–16; Porter, *Idioms Of The Greek New Testament: Biblical Languages: Greek*, 164–67.

perhatian pembaca secara sengaja dipindahkan dari darah binatang kepada darah Kristus.³⁷ Pengamatan ini mengungkapkan bahwa superioritas korban Kristus mulai dibangun dari hasil sarana yang memungkinkan pelayanan Imam Besar itu berlangsung. Struktur argumentasi tersebut mempersiapkan pembaca untuk memahami mengapa penebusan yang dijelaskan kemudian memiliki kualitas yang berbeda dari seluruh sistem korban sebelumnya.

Perubahan itu semakin jelas ketika penulis secara sengaja memilih bentuk $\delta\acute{\iota}\alpha\ \tau\omicron\upsilon\ \dot{\iota}\delta\acute{\iota}\omicron\upsilon\ \alpha\dot{\iota}\mu\alpha\tau\omicron\varsigma$. Dari sisi morfologi, $\dot{\iota}\delta\acute{\iota}\omicron\upsilon$ merupakan adjektif atributif dalam bentuk genitif tunggal yang mengikuti artikel dan menerangkan $\alpha\dot{\iota}\mu\alpha\tau\omicron\varsigma$, sehingga hubungan antara keduanya bersifat sangat erat.³⁸ Pilihan ini bukan sekadar variasi stilistika. Secara semantik, kata $\dot{\iota}\delta\acute{\iota}\omicron\varsigma$ tidak hanya menunjukkan kepemilikan, tetapi juga menegaskan identitas eksklusif yang membedakan objek tersebut dari milik pihak lain. Bauer's dan Danker menjelaskan bahwa istilah ini sering dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang secara khusus menjadi milik subjek, dan menariknya Louw dan Nida menempatkannya dalam domain semantik yang menekankan hubungan personal dan eksklusivitas.³⁹ Nuansa tersebut mengubah cara memahami darah Kristus di dalam ayat ini. Penulis memahami darah sebagai ekspresi dari penyerahan diri Kristus sendiri. Pemakaian $\dot{\iota}\delta\acute{\iota}\omicron\varsigma$ mengikat korban kepada pribadi yang mempersembahkannya sehingga korban dan Imam Besar tidak lagi dapat dipisahkan menjadi dua realitas yang berdiri sendiri. Spicq melihat penekanan ini sebagai ciri khas bahasa teologis Ibrani yang menghubungkan korban dengan identitas pelakunya, dan Moffitt menunjukkan bahwa kesatuan antara Imam Besar dan korban inilah yang membedakan pelayanan Kristus dari seluruh pola korban Hari Pendamaian.⁴⁰ Pengamatan tersebut selaras dengan konstruksi sintaktis ayat 12 yang sejak awal mengarahkan pembaca untuk menilai kualitas korban berdasarkan pribadi yang mempersembahkannya.

Konstruksi sintaksis ayat 12 mencapai titik penting pada partisip aorist $\epsilon\dot{\upsilon}\rho\acute{\alpha}\mu\epsilon\nu\omicron\varsigma$, yang secara langsung mengikuti verba utama $\epsilon\dot{\iota}\sigma\eta\lambda\theta\epsilon\nu$. Persoalan yang muncul terletak pada bagaimana fungsinya membentuk perkembangan argumentasi penulis. Interpretasi dari Ellingworth melihat kata tersebut sebagai partisipel temporal sehingga penebusan dipahami sebagai hasil yang diperoleh setelah Kristus memasuki tempat kudus.⁴¹ Menariknya, Attridge melihatnya sebagai partisipel yang menjelaskan keadaan atau hasil yang menyertai tindakan utama.⁴² Secara

³⁷ Steven E. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2011), 71–83; Guthrie, *The Structure Of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*, 113–20.

³⁸ William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek: Grammar*, Second Ed. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2003), 170–73; Campbell, *Advances In The Study Of Greek: New Insights for Reading The New Testament*, 47–55.

³⁹ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 468; Johannes P. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon Of The New Testament Based On Semantic Domains* (New York: United Bible Societies, 1988), 1:57.

⁴⁰ Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994), 3:221–23; Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*, 187–205.

⁴¹ Ellingworth, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Hebrews*, 452–54.

⁴² Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, 245–46.

gramatikal, konstruksi aorist partisip yang mengikuti verba utama tidak selalu mengharuskan hubungan temporal yang berurutan. Fungsi partisip lebih tepat ditentukan oleh relasinya dengan verba induk daripada oleh bentuk morfologinya semata.⁴³ Di sisi lain, aspek aorist memandang tindakan sebagai satu kesatuan utuh sehingga tekanan utamanya berada pada peristiwa secara keseluruhan.⁴⁴ Pengamatan tersebut menjelaskan mengapa penulis segera menghubungkan tindakan Kristus memasuki tempat kudus dengan αἰώνια λύτρωσις tanpa menyisipkan penjelasan lain. Fokus argumentasinya diarahkan kepada efektivitas korban yang sejak awal telah menghasilkan penebusan. Berinteraksi dengan komentari Attridge, ia tetap menempatkan konstruksi ini dalam kerangka tipologi Hari Pendamaian.⁴⁵ Moffitt dalam sudut pandangnya menilai bahwa tindakan Kristus memasuki hadirat Allah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karya pendamaian itu sendiri.⁴⁶ Perbedaan tersebut memang memengaruhi rekonstruksi teologi Ibrani, tetapi struktur kalimat menunjukkan bahwa penulis lebih tertarik menegaskan kepastian hasil daripada menjelaskan kronologi prosesnya. Penebusan kekal dipresentasikan sebagai realitas yang telah melekat pada pelayanan Kristus sehingga menjadi dasar objektif bagi seluruh argumentasi berikutnya.

Kepastian tersebut dipertegas melalui frasa αἰώνια λύτρωσις, yang memuat dua istilah dengan fungsi semantis yang saling melengkapi. Nomina λύτρωσις dalam tradisi Yunani maupun Septuaginta berkaitan dengan tindakan pembebasan melalui pembayaran harga atau pelepasan dari suatu keadaan yang mengikat.⁴⁷ Akan tetapi, penulis Ibrani memakai istilah ini dengan menggabungkannya dengan adjektiva αἰώνια, sehingga perhatian pembaca dialihkan dari tindakan pembebasan menuju kualitas penebusan yang dihasilkannya. Jika melihat pada lexicon karya Bauer dan Danker, kata αἰώνιος dalam banyak konteks Perjanjian Baru tidak hanya menunjuk kepada durasi yang tidak berakhir, tetapi juga kepada realitas yang berasal dari tatanan eskatologis Allah.⁴⁸ Louw dan Nida menambahkan bahwa makna tersebut sering kali berkaitan dengan kualitas keberadaan yang melampaui keterbatasan dunia sekarang.⁴⁹ Berdasarkan semantik ini, penebusan yang diperoleh Kristus memiliki efektivitas yang tidak lagi dibatasi oleh kebutuhan pengulangan ritual. Pengamatan tersebut memperoleh dukungan dari penggunaan adverb ἐφάπαξ, yang secara leksikal merujuk kepada tindakan yang terjadi satu kali dengan konsekuensi yang tetap berlaku.⁵⁰ Akan tetapi, sangat menarik bahwa perkembangan sintaksis ayat 12 menunjukkan bahwa kedua istilah itu tidak berdiri sebagai tema yang terpisah. Penulis menghubungkan tindakan yang dilakukan satu kali dengan penebusan yang bersifat kekal untuk membuktikan bahwa efektivitas korban Kristus tidak lagi bergantung pada pengulangan sebagaimana pelayanan imam-imam Lewi.

⁴³ Fanning, *Verbal Aspect In New Testament Greek*, 355–62.

⁴⁴ Constantine R. Campbell, *Basic of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008), 29–42.

⁴⁵ Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, 245–46.

⁴⁶ Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*, 199–225.

⁴⁷ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 606–7; Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament*, 3:447–51.

⁴⁸ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 33–34.

⁴⁹ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon Of The New Testament Based On Semantic Domains*, 1:67.

⁵⁰ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 344.

Sesudah dasar tersebut dibangun, ayat 13 memperlihatkan perubahan strategi argumentasi. Penulis terlebih dahulu mengajukan sebuah premis yang berasal dari sistem korban Perjanjian Lama. Penggunaan kalimat kondisional εἰ γὰρ menandai awal suatu argumen inferensial yang mengharuskan pembaca menerima validitas premis sebelum sampai kepada kesimpulan.⁵¹ Menariknya, premis itu sama sekali tidak merendahkan efektivitas darah kambing, darah lembu, maupun abu lembu muda. Sebaliknya, semuanya diakui sanggup menghasilkan πρὸς τὴν τῆς σαρκὸς καθαρότητα. Analisis terhadap frasa ini menunjukkan bahwa preposisi πρὸς menyatakan arah atau tujuan penyucian, sedangkan genitif τῆς σαρκὸς membatasi ruang lingkupnya pada dimensi lahiriah.⁵² Milgrom dalam sudut pandangnya berargumentasi bahwa konsep pentahiran dalam Imamat memang bertujuan memulihkan status kultis seseorang agar kembali layak mengambil bagian dalam kehidupan ibadah Israel.⁵³ McIver memperlihatkan bahwa penulis Ibrani tetap mempertahankan fungsi tersebut ketika membangun analoginya mengenai Hari Pendamaian, sehingga argumen yang dikembangkan adalah pengakuan terhadap efektivitasnya dalam lingkup yang terbatas.⁵⁴ Justru pengakuan inilah yang memungkinkan pola πόσω μᾶλλον pada ayat 14 memperoleh daya persuasinya. Selama korban lama diakui mampu menyucikan secara ritual, pembaca secara logis diarahkan menerima bahwa korban Kristus bekerja pada tingkat yang jauh lebih dalam. Superioritas korban Kristus akhirnya dibuktikan melalui perluasan ruang lingkup penyucian yang secara argumentatif mengantarkan pembaca kepada pembahasan mengenai συνείδησις pada ayat berikutnya.

Penyucian Hati Nurani (Ibr. 9:14)

Perkembangan argumentasi Ibrani mencapai puncaknya pada ayat 14 melalui konstruksi inferensial πόσω μᾶλλον, yang menghubungkan seluruh premis pada ayat 11-13 dengan konsekuensi yang hendak dibuktikan penulis. Frasa ini berfungsi sebagai penanda hubungan logis *a minori ad maius*. Premisnya telah dinyatakan pada ayat 13, yakni darah kambing, darah lembu, dan abu lembu muda mampu menghasilkan penyucian lahiriah ditandai dengan frasa πρὸς τὴν τῆς σαρκὸς καθαρότητα. Berdasarkan premis tersebut, penulis mengharuskan pembaca menerima konklusi bahwa darah Kristus memiliki efektivitas yang jauh melampaui penyucian ritual. Fungsi datif πόσω sebagai *dative of degree of difference* bersama adverbial komparatif μᾶλλον menunjukkan bahwa perhatian penulis tertuju pada intensifikasi daya kerja korban Kristus.⁵⁵ Konstruksi ini menghubungkan seluruh argumentasi sebelumnya ke dalam satu kesimpulan yang tidak dapat

⁵¹ Porter, *Idioms Of The Greek New Testament: Biblical Languages: Greek*, 298–301; Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis*, 109–14.

⁵² Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 379–81; Zerwick S.J., *Biblical Greek: Illustrated by Examples*, 109–12.

⁵³ Milgrom, *Leviticus 1-16: A New Translation With Introduction And Commentary*, 1019–38.

⁵⁴ McIver, *Goats, Calves, Bulls, and Heifer's Ashes: Heb 9: 12–13 and the Day of Atonement in the Epistle to the Hebrews*.

⁵⁵ Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 162–65.

dipisahkan dari premis-premisnya.⁵⁶ Maka, penyucian hati nurani merupakan sasaran yang sejak awal dipersiapkan melalui pembuktian mengenai superioritas korban Kristus. Terbukti bahwa penulis mengalihkan fokus pembaca dari efektivitas ritual kepada efektivitas soteriologis yang hanya dimungkinkan oleh korban Kristus.

Pusat argumentasi selanjutnya terletak pada verba καθαίρει, yang menguasai objek langsung τὴν συνείδησιν ἡμῶν. Bentuk future indikatif aktif ini sering dipahami sebagai penunjuk tindakan yang akan terjadi, padahal dalam perkembangan logika perikop future tersebut lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi yang pasti dari premis yang telah dipenuhi melalui karya Kristus.⁵⁷ Hubungan sintaksis antara καθαίρει dan τὴν συνείδησιν memperlihatkan bahwa penyucian diarahkan kepada dimensi batin yang menentukan relasi manusia dengan Allah. Secara leksikal, kata συνείδησις dalam bahasa Yunani tidak hanya merujuk kepada kesadaran moral, tetapi juga kepada kesadaran diri yang menilai keadaan seseorang di hadapan suatu otoritas.⁵⁸ Di dalam Surat Ibrani, istilah ini memperoleh nuansa yang lebih khusus. Penggunaannya pada Ibrani 9:9, 10:2, dan 10:22 memperlihatkan bahwa kata συνείδησις selalu dikaitkan dengan kemampuan seseorang mendekati Allah tanpa lagi dibayangi oleh kenajisan atau rasa bersalah yang belum terselesaikan. Medan semantik internal ini menunjukkan bahwa penulis sedang membahas status eksistensial penyembah di hadapan Allah. Interpretasi ini menegaskan bahwa konteks Ibrani secara konsisten menempatkan συνείδησις dalam kerangka akses kepada hadirat Allah melalui korban Kristus. Maka, penyucian hati nurani menunjuk kepada transformasi kondisi batin yang memungkinkan manusia memasuki relasi perjanjian yang sebelumnya tidak dapat dicapai melalui sistem korban lama.

Ruang lingkup penyucian tersebut semakin dipertegas oleh frasa preposisional ἀπὸ νεκρῶν ἔργων. Preposisi ἀπὸ menunjukkan pemisahan atau pelepasan dari suatu keadaan yang mengikat, sehingga penulis tidak hanya berbicara mengenai pembersihan, tetapi juga mengenai pembebasan dari sesuatu yang menghalangi relasi dengan Allah.⁵⁹ Persoalan utama terletak pada makna νεκρῶν ἔργων. Secara semantik, adjektif νεκρός tidak selalu merujuk kepada kematian secara biologis, melainkan dapat merujuk pada gambaran terkait sesuatu yang tidak memiliki daya hidup atau tidak mampu menghasilkan tujuan yang semestinya.⁶⁰ Dalam konteks Ibrani 9, istilah tersebut lebih tepat dipahami sebagai seluruh tindakan yang tidak sanggup membawa manusia kepada penyembahan yang sejati karena masih berada dalam lingkup efektivitas kultis yang terbatas. Sudut pandang ini sejalan dengan perkembangan argumentasi sejak ayat 11, ketika penulis membedakan antara korban yang hanya menghasilkan penyucian lahiriah dan korban yang menghasilkan penebusan kekal. Oleh sebab itu, "perbuatan-perbuatan yang mati" merujuk kepada seluruh bentuk keberagamaan yang tidak mampu menyelesaikan persoalan terdalam manusia di hadapan Allah.

⁵⁶ Guthrie, *The Structure Of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*, 121–27.

⁵⁷ Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 565–70.

⁵⁸ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 967–68; Louw and Nida, *Greek-English Lexicon Of The New Testament Based On Semantic Domains*, 1:26.

⁵⁹ Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 379–81.

⁶⁰ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 670–71.

Tujuan akhir penyucian hati nurani dinyatakan melalui konstruksi εἰς τὸ λατρεύειν θεῷ ζῶντι, yang mengungkapkan maksud dari seluruh karya penebusan Kristus. Penggunaan εἰς yang diikuti infinitif menunjukkan tujuan atau hasil yang hendak dicapai, sehingga penyucian hati nurani tidak berhenti pada pengampunan ataupun pemulihan batin.⁶¹ Verba λατρεύειν dalam Septuaginta dan Surat Ibrani secara konsisten dipakai untuk menunjuk kepada pelayanan ibadah yang diarahkan kepada Allah.⁶² Penambahan frasa θεῷ ζῶντι memperkuat kontras implisit dengan νεκρῶν ἔργων. Manusia dibebaskan dari perbuatan-perbuatan yang tidak memiliki daya hidup agar dapat melayani Allah yang hidup. Kontras ini menegaskan bahwa penyucian hati nurani bersifat positif, yakni memulihkan orientasi eksistensial manusia kepada Allah. Teks ini menjelaskan fungsi korban Kristus menghasilkan transformasi yang memungkinkan ibadah sejati berlangsung dalam relasi yang telah dipulihkan.

Keseluruhan ayat 14 memperlihatkan bahwa penyucian hati nurani merupakan tujuan argumentatif yang telah dipersiapkan sejak awal perikop. Penulis memulai dengan superioritas korban Kristus, kemudian menunjukkan penebusan kekal sebagai hasil objektif korban tersebut, mengakui efektivitas terbatas sistem korban lama, lalu akhirnya membuktikan bahwa hanya korban Kristus yang sanggup menjangkau συνείδησις manusia. Alur ini mengungkapkan bahwa hati nurani merupakan bukti paling konkret mengenai efektivitas korban Kristus. Justru karena korban itu bersifat final, penebusannya bersifat kekal, dan penyuciannya melampaui batas ritual, manusia kini dimungkinkan untuk melayani Allah yang hidup. Struktur argumentasi tersebut memperlihatkan bahwa superioritas korban Kristus diukur dari efektivitasnya yang mengubah status batin penyembah sehingga hubungan dengan Allah dipulihkan secara permanen. Dalam hal ini, argumentasi Ibrani 9:11-14 mencapai klimaksnya, sebab seluruh pembuktian mengenai korban Kristus akhirnya bermuara pada terciptanya penyembahan yang tidak lagi bergantung pada ritus yang berulang, melainkan pada karya penebusan yang telah diselesaikan sekali untuk selamanya.

⁶¹ Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 590–91.

⁶² Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 587–88.

Pembentukan Etika Pelayanan dalam Surat Ibrani 9:11-14

Perkembangan argumentasi Ibrani 9:11-14 menunjukkan bahwa etika pelayanan muncul sebagai konsekuensi logis dari karya penebusan Kristus. Penulis sengaja menyusun argumentasinya secara bertahap dengan memperlihatkan superioritas korban Kristus (ay. 11-12), keterbatasan sistem korban lama (ay. 13), dan penyucian hati nurani (ay. 14) sebelum akhirnya mengemukakan tujuan akhirnya, yaitu "melayani Allah yang hidup" melalui frasa εἰς τὸ λατρεύειν θεῷ ζῶντι. Susunan ini mengungkapkan bahwa pelayanan merupakan hasil dari perubahan kondisi penyembah, bukan prasyarat untuk memperoleh penerimaan di hadapan Allah. Etika dalam Surat Ibrani dibangun di atas dasar soteriologis, sehingga tindakan etis memperoleh legitimasi dari efektivitas korban Kristus. Struktur argumentasi tersebut sekaligus menegaskan bahwa hubungan antara penebusan dan etika bersifat kausal.

Transformasi tersebut berpusat pada penyucian συνείδησις yang menjadi sasaran utama efektivitas korban Kristus. Berbeda dari sistem korban Perjanjian Lama yang menghasilkan penyucian lahiriah, penulis Ibrani mengarahkan perhatian kepada pembaruan dimensi batin manusia sebagai pusat pembentukan kehidupan etis. Hati nurani dalam konteks ini tidak dapat direduksi menjadi perasaan bersalah atau kesadaran moral semata, tetapi merujuk kepada kondisi batin yang menentukan kemampuan seseorang berdiri di hadapan Allah. Selama hati nurani masih dibebani oleh νεκρὰ ἔργα, relasi dengan Allah tetap terhalang sekalipun ritual keagamaan dijalankan secara benar. Sebaliknya, ketika hati nurani telah disucikan oleh darah Kristus, orientasi hidup manusia mengalami perubahan yang mendasar. Etika pelayanan akhirnya bertumpu pada transformasi internal yang mengarahkan seluruh keberadaan manusia kepada Allah. Berdasarkan cara tersebut, penulis mengintegrasikan dimensi batin dan tindakan etis ke dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Orientasi etis tersebut dipertegas melalui tujuan penyucian hati nurani, yaitu "melayani Allah yang hidup." Verba λατρεύειν mencakup pengabdian yang lahir dari relasi yang telah dipulihkan melalui korban Kristus. Penambahan frasa θεῷ ζῶντι membentuk kontras yang disengaja dengan νεκρῶν ἔργων, sehingga seluruh argumentasi bergerak dari kehidupan yang dikuasai oleh tindakan-tindakan yang tidak menghasilkan kehidupan menuju pelayanan yang berorientasi kepada Allah yang hidup. Kontras ini menegaskan bahwa etika pelayanan dalam Ibrani perubahan orientasi eksistensial. Pelayanan menjadi manifestasi konkret dari kehidupan yang telah dibebaskan dari efektivitas sistem lama dan kini diarahkan sepenuhnya kepada Allah. Oleh sebab itu, ibadah dan etika tidak diposisikan sebagai dua realitas yang terpisah, sebab pelayanan kepada Allah menjadi ekspresi nyata dari hati nurani yang telah disucikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Ibrani 9:11-14 membangun etika pelayanan melalui alur argumentasi yang koheren dan progresif. Superioritas korban Kristus menghasilkan penebusan kekal; penebusan tersebut menyucikan hati nurani; hati nurani yang telah disucikan memungkinkan manusia melayani Allah yang hidup; dan pelayanan itu menjadi bentuk konkret dari kehidupan etis yang berakar pada karya Kristus. Pola argumentasi ini menunjukkan bahwa etika Kristen menurut penulis Ibrani berangkat dari indikatif karya penebusan yang telah diselesaikan Kristus. Kehidupan etis adalah respons yang secara inheren lahir dari transformasi yang dikerjakan oleh korban Kristus. Perspektif ini menempatkan pelayanan sebagai bukti nyata efektivitas penebusan, sehingga

hubungan antara kristologi, soteriologi, dan etika membentuk satu kesatuan argumentatif yang utuh dalam perkembangan pemikiran penulis Ibrani.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa Ibrani 9:11-14 membangun argumentasinya secara progresif melalui hubungan yang tidak terpisahkan antara superioritas korban Kristus, penebusan kekal, penyucian hati nurani, dan pelayanan kepada Allah. Analisis terhadap struktur argumentasi serta aspek leksikal, morfologis, sintaksis, dan semantis teks Yunani memperlihatkan bahwa korban Kristus menghadirkan efektivitas yang secara kualitatif melampaui penyucian ritual karena menjangkau *συνείδησις* sebagai pusat relasi manusia dengan Allah. Penyucian hati nurani menjadi bukti konkret dari finalitas karya penebusan Kristus sekaligus dasar yang memungkinkan manusia melayani Allah yang hidup. Oleh sebab itu, etika pelayanan dalam perikop ini dipahami sebagai konsekuensi inheren dari efektivitas korban Kristus yang mentransformasi keberadaan penyembah dan memulihkan orientasi hidupnya kepada Allah.

Penelitian ini berkontribusi terhadap studi Surat Ibrani dengan menunjukkan bahwa dimensi etis dalam Ibrani 9:11-14 harus dipahami sebagai bagian integral dari perkembangan argumentasi teks, lebih dari sekadar implikasi praktis yang ditambahkan setelah pembahasan kristologi dan soteriologi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa etika pelayanan merupakan klimaks argumentatif yang lahir secara organik dari hubungan inferensial antara korban Kristus, penebusan kekal, dan penyucian hati nurani. Selain itu, penggunaan pendekatan yang berpusat pada analisis bahasa Yunani memperkuat analisis bahwa struktur argumentasi penulis menjadi dasar utama dalam memahami relasi antara karya penebusan Kristus dan pembentukan kehidupan etis. Perspektif ini menegaskan bahwa pelayanan kepada Allah merupakan manifestasi langsung dari hati nurani yang telah disucikan oleh efektivitas korban Kristus, sehingga kristologi, soteriologi, dan etika membentuk satu kesatuan argumentatif yang koheren dalam pemikiran penulis Surat Ibrani

DAFTAR PUSTAKA

- Attridge, Harold W. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Bauer's, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third Edition. Chicago And London: The University Of Chicago Press, 2000.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Campbell, Constantine R. *Advances In The Study Of Greek: New Insights for Reading The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015.
- . *Basic of Verbal Aspect in Biblical Greek*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Cockerill, Gareth Lee. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle To The Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.

- COETSEE, Albert J. "Through the Eternal Spirit' (Heb 9:14): The Arguments for and Implications of Interpreting the Phrase as a Reference to the Holy Spirit." In *Troubling Texts in the New Testament: Essays in Honour of Rob van Houwelingen*, 323–44. Leuven, Paris, Bristol: Peeters Publishers, 2022. <https://digital.casalini.it/9789042948495>.
- deSilva, David A. *Perseverance In Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews."* Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Eberhart, Christian A., and Donald Schweitzer. "The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity." *Religions* 10, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel10010047>.
- Ellingworth, Paul. *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Fanning, Buist M. *Verbal Aspect In New Testament Greek*. Oxford: Clarendon Press, 1990.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook For Student and Pastors*. Edisi Ketiga. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Guthrie, George H. *The Structure Of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*. Leiden: E.J. Brill, 1994.
- Johnson, Luke Timothy. *The New Testament Library: Hebrews A Commentary*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2006.
- Koester, Craig R. *Hebrews: A New Translation With Introduction And Commentary*. New York, London: The Anchor Bible, Doubleday, 2001.
- Kostenberger, Andreas J., and Richard D. Patterson. *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2011.
- Lane, William L. *Word Biblical Commentary: Hebrews 9-13*. Vol. 47B. Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1991.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon Of The New Testament Based On Semantic Domains*. Vol. 1. New York: United Bible Societies, 1988.
- Mariano, Glenn Jade. "Theodicy of Sacrifice and High Priestly Ministry of Christ in Hebrews 9: 11-28: A Call for Faithfulness and Perseverance." 11, no. 7 (2024): 1619–30. <https://doi.org/10.35974/isc.v11i7.3406>.
- McIver, Robert K. *Goats, Calves, Bulls, and Heifer's Ashes: Heb 9: 12–13 and the Day of Atonement in the Epistle to the Hebrews*. 2016. <https://research.avondale.edu.au/items/93af7199-d745-4540-869e-c1a0768ed548>.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 1-16: A New Translation With Introduction And Commentary*. New Haven and London: Yale University Press, 1991.
- Moffitt, David M. *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2013.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek: Grammar*. Second Ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2003.
- Mullins, Samuel. "Typology, Tabernacle and Tradition: A History of Interpretation of Hebrews 9: 11-14." Honors Thesis, University of Dayton, 2016.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Porter, Stanley E. *Idioms Of The Greek New Testament: Biblical Languages: Greek*. England: Sheffield Academic Press, 1992.

- Runge, Steven E. *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2011.
- Schreiner, Thomas R. *Biblical Theology For Christian Proclamation: Commentary On Hebrews*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2015.
- Silalahi, Binsar Pandapotan, Rafael Gever Manampiring, Bendnigo Bendnigo, Krisjulyanto Kogoya, and Echang Jhonatan Septianus. "Redemption as a Transformational Cultic-Pneumatological Act: A Thematic Analysis of Hebrews 9: 11–14." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 3, no. 1 (2026): 49–63. <https://doi.org/10.69668/juita.v3i1.194>.
- Simanugkalit, Christmas Jonathan, Warseto Freddy Sihombing, and Erman Sepniagus Saragih. "Kristus Sebagai Imam Besar: Studi Eksegesis Ibrani 9: 11-28 Dan Relevansinya Bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh Kasih Kristus Tarutung." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 33–51. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.292>.
- Smyth, Herbert Weir. *Greek Grammar*. Eastford, CT: Martino Fine Books, 2013.
- Spicq, C. *L'Épître Aux Hébreux*. Paris: Librairie Lecoffre, 1952.
- Spicq, Ceslas. *Theological Lexicon of the New Testament*. Vol. 3. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.
- Westfall, Cynthia Long. *A Discourse Analysis Of The Letter To The Hebrews: The Relationship between Form and Meaning*. New York: T&T Clark, 2005.
- Zerwick S.J., Maximilian. *Biblical Greek: Illustrated by Examples*. English Edition Adapted from the Fourth Latin. Roma: Gregorian & Biblical Press, 2014.